

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia menjadi lebih baik dan memiliki wawasan pengetahuan yang luas. Pendidikan juga merupakan suatu cara untuk mewujudkan cita-cita bangsa, mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan rakyat Indonesia.

Pada era globalisasi saat ini yakni abad 21, dipandang sebagai era persaingan kualitas. Dimana pendidikan menjadi salah satu upaya untuk mencetak kualitas sumber daya manusia yang baik. Sehingga perlu adanya sistem pendidikan yang baik pula di Indonesia. Banyak upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk menghasilkan kualitas pendidikan yang baik, melalui sistem pendidikan dan kurikulum yang diterapkan di Indonesia mulai dari KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), kurikulum 2006 KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), hingga kurikulum 2013 yang saat ini diterapkan disekolah-sekolah baik tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Namun masih menjadi persoalan ditengah masyarakat.

Kualitas yang harus dikuasai oleh peserta didik tidak hanya pemahaman mengenai ilmu pengetahuan melainkan kualitas lain yang harus dikembangkan melalui pembelajaran kurikulum 2013 dan harus terealisasi dalam proses pembelajaran antara lain kreativitas, kemandirian, kerja sama, soliditas, kepemimpinan, empati, toleransi, dan kecakapan peserta didik.

Faktor sosial budaya sangat penting dalam penyusunan kurikulum yang relevan, karena kurikulum merupakan alat untuk merealisasikan sistem pendidikan. Upaya yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum harus disusun berdasarkan kondisi sosial budaya masyarakat. Kurikulum disusun bukan saja harus berdasarkan nilai, adat istiadat, cita-cita dari masyarakat, tetapi juga harus berlandaskan semua dimensi kebudayaan seperti kehidupan keluarga, ekonomi, politik, pendidikan dan sebagainya.
2. Karena kondisi sosial budaya senantiasa berubah dan berkembang sejalan dengan perubahan masyarakat, maka kurikulum harus disusun dengan memperhatikan unsur fleksibilitas dan bersifat dinamis, sehingga kurikulum tersebut senantiasa relevan.
3. Kurikulum harus disusun dan mengandung materi sosial budaya dalam masyarakat. Ini bukan hanya dimaksudkan untuk membudaya itu sendiri. Kemajuan dalam bidang teknologi dan akan memberikan bahan yang memadai dalam penyampaian para siswa tersebut akan mampu hidup dalam teknologi itu.²

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam dengan struktur pendidikan yang ada di

² Siska Devie, *Permasalahan Kurikulum Masa Kini Dan Solusinya*, 2019. diakses 05/05/2020/09.48.

sekolah. Sedangkan budi pekerti merupakan suatu sifat kepribadian yang khas yang merupakan pembeda antara seseorang dengan orang lain dalam berucap dan berperilaku.³

Tujuan daripada perilaku budi pekerti dalam studi adalah adanya perubahan perilaku anak didik ke arah perbuatan yang lebih baik. Inti dari pendidikan budi pekerti adalah perubahan perilaku sesuai dengan makna berbudi yaitu berperilaku baik.⁴

Berdasarkan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, tingkat pertama dan tingkat atas digabungkan dengan Pendidikan Budi Pekerti. Pada dasarnya Pendidikan Agama Islam merupakan suatu mata pelajaran yang lebih mengutamakan pendidikan spiritual, sedangkan pendidikan budi pekerti merupakan suatu pendidikan yang tujuannya terhadap karakter atau moral. Terlebih pada era globalisasi saat ini peserta didik dihadapkan dengan perubahan-perubahan yang memberikan dampak baik positif maupun negatif salah satunya adalah pendidikan.

Merujuk pada kurikulum 2013, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA diselenggarakan dengan alokasi waktu 3 jam mata pelajaran per minggu. Alokasi waktu ini ditambah satu jam, jika dibandingkan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam sebelumnya yang hanya diberi waktu 2 jam mata pelajaran per minggu. Penambahan

³ Maswardi Muhammad Amin, *Membangun Pribadi Berbudi Pekerti*, (Yogyakarta: Calpulis, 2016), 1

⁴ Maswardi Muhammad Amin, *Membangun Pribadi Berbudi Pekerti*, (Yogyakarta: Calpulis, 2016), 85

alokasi waktu merupakan langkah positif untuk menanamkan ajaran agama Islam dan membentuk karakter siswa.⁵

Pembelajaran agama islam disekolah, seperti telah dijelaskan diatas, dilakukan melalui dua cara, pertama, melalui intrakulikuler, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang disampaikan oleh guru PAI dan kedua, melalui kegiatan ekstrakulikuler dalam bentuk kegiatan peringatan hari besar islam dan pembinaan rohis. Kedua cara tersebut rentan disusupi paham sikap keagamaan, bisa berasal dari buku ajar yang digunakan, bisa juga melalui guru pembina kegiatan ekstrakulikuler dan rohis.⁶

Pendidikan karakter atau akhlak tergantung pada pendidikan islam sebagai mayoritas agama di Indonesia adalah agama Islam. Bagian ini merupakan media untuk menjelaskan guru pendidikan agama islam dan budi pekerti mengupayakan keberhasilan pendidikan di lingkungan sekolah itu sendiri. Atau pendidikan diluar sekolah. Pada kenyataannya disaat upaya melakukan peningkatan pendidikan sedang dilaksanakan justru terlihat bahwa pesentasi atau keaktifan siswa masih terlihat gejala penurunan. Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih menjadi problematika di tengah masyarakat.

Menurut Dreeben, seperti dikutip sunarto (2004:25), seorang anak belajar kemandirian lebih intensif di sekolah dibandingkan di tempat lain. Ketika di rumah seorang anak dimungkinkan memperoleh bantuan keluarga (orang tua dan para saudaranya) untuk melaksanakan bermacam tugas dan pekerjaan, sedangkan disekolah sebagian tugas dan pekerjaan dilaksanakan secara mandiri dan disertai dengan tanggung jawab. Guru menuntut kemandirian dan tanggung jawab pribadi peserta didik terhadap tugas dan pekerjaan yang diberikan. Kerjasama yang dibenarkan bila mana tidak menyertai unsur penipuan atau kecurangan.⁷

⁵ Ajianto Sigih Prayitno, Dkk, *Guru Indonesia dan Kualitas Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, 2017), 75

⁶ Ajianto Sigih Prayitno, Dkk, *Guru Indonesia dan Kualitas Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, 2017), 79.

⁷ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), 73.

Minat siswa dalam pembelajaran adalah kegiatan atau kemampuan siswa secara mandiri dan aktif dalam proses pembelajaran yang akan diciptakan oleh seorang pendidik. Meliputi aktif bertanya, aktif berdiskusi, aktif mencatat hal-hal penting, dan aktif dalam menyampaikan pendapat atau berpendapat. Dalam proses pembelajaran ada saja penghambat siswa kurang aktif dalam menyampaikan pendapat (siswa pasif).

Minat belajar siswa sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Dengan minat siswa yang baik akan menghasilkan proses pembelajaran yang baik juga. Siswa diharapkan aktif dalam belajar karena dapat berdampak terhadap minat belajar siswa. setiap konsep atau strategi yang digunakan oleh seorang guru disekolah akan lebih mudah dipahami. Sehingga tidak membuat siswa menjadi jenuh dan bosan. Seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperolehnya dari belajar tidak ada kemajuan.⁸

Minat belajar cenderung mencirikan semangat, keinginan, suka melakukan tindakan melalui berbagai tindakan meliputi pengetahuan dan pengalaman itu sendiri. Segala sesuatu yang dikerjakan atau dilakukan tidak sesuai dengan minat akan menghasilkan kegiatan yang kurang menyenangkan.

⁸ Yahdinil Firda Nadhirah, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Banten: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2018), 140.

Dengan demikian minat belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Disamping itu minat belajar dapat mendukung dan mempengaruhi proses pembelajaran yang sedang berlangsung di sekolah. Namun dalam kenyataannya tidak sedikit seorang guru mendapatkan kendala dalam mengajar dikelas karena kurangnya minat belajar siswa terhadap materi yang disampaikan oleh seorang guru tersebut. Jika minat belajar siswa terdapat kendala, maka proses pembelajaran akan mengalami hambatan dalam mencapai tujuan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa antara lain (1) pemusatan perhatian dalam proses pembelajaran, dimana siswa yang memiliki minat belajar akan memusatkan perhatian kepada objek pembelajaran, (2) rasa ingin tahu yang besar akan menjadi faktor siswa minat dalam belajar (3) keadaan dalam diri seorang siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan (4) adanya motivasi dalam diri seorang siswa yang ditandai semangat belajar dan rasa ingin tahu.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi minat belajar perlu melakukan hal – hal seperti berikut: (1) Menetapkan atau memetakan lokasi kesulitan belajar. (2) Orang yang dipercaya bisa mulai menggunakan metode pembelajaran. (3) Guru harus melibatkan siswa secara aktif pada proses pembelajaran. (4) Menanamkan nilai spiritual pada peserta didik. (5)

Mengoptimalkan unsur – unsur dinamis pembelajaran (6) Mengembangkan aspirasi dalam belajar.

Melalui kurikulum baru ini peserta didik dituntun untuk lebih aktif dikelas dibandingkan dengan guru. Pola belajar siswa saat ini bermodel diskusi dengan membentuk kelompok dikelas dan siswa diharuskan lebih banyak berbicara. Selain itu, pada kurikulum ini, jam belajar siswa bertambah menjadi dua jam. Namun hingga saat ini proses pembelajaran disekolah belum berjalan maksimal lantaran kurangnya minat siswa dalam proses pembelajaran dan rasa jenuh yang dialami peserta didik menjadikan proses pembelajaran tidak efektif.

Sampai saat ini masih menjadi suatu faktor terhambatnya pembelajaran dimana siswa merasakan kejenuhan dalam belajar, selain proses pembelajaran yang cukup lama, faktor lain yang membuat peserta didik kurang minat dalam proses pembelajaran dapat dikarenakan kurang menariknya cara belajar yang mereka harus hadapi setiap hari disekolah, belum menyadari pentingnya belajar, kurang menariknya metode yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi, dan rasa malas yang ada pada peserta didik atau pendidik.

Model pembelajaran merupakan salah satu bentuk cara atau strategi pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Banyak sekali model-model pembelajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru dalam

menyampaikan materi pembelajaran. Model pembelajaran lebih terfokus pada upaya untuk peserta didik akan lebih banyak aktif dibandingkan guru namun tetap dalam ruang lingkup pembelajaran satu materi tertentu, yang jelas dapat mencapai tujuan pada saat tertentu dengan pembuktian kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator-indikator yang telah disusun didalam RPP (rencana proses pembelajaran).

Manfaat model pembelajaran bagi seorang guru antara lain memudahkan untuk menjalankan tugas pembelajaran sebab jelas langkah-langkah yang akan ditempuh, model pembelajaran dapat dijadikan alat untuk mendorong keaktifan siswa, memudahkan guru untuk menganalisa perilaku siswa, dan memudahkan untuk menyusun bahan pertimbangan dalam memperbaiki atau menyempurnakan kualitas pembelajaran. Sedangkan bagi peserta didik model pembelajaran bermanfaat untuk memberi kesempatan siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, memudahkan siswa memahami materi, mendorong semangat siswa, dan mampu melihat kemampuan pribadi dikelompoknya secara objektif.

Pada saat ini banyak sebagian guru yang tidak menggunakan ragam model pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran menjadi membosankan terlebih ada beberapa mata pelajaran yang jarang sekali menggunakan variasi belajar seperti penggunaan model pembelajaran. Salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti.

Keaktifan siswa sangat berperan penting dalam proses pembelajaran baik dalam kemampuan kognitif. Pada saat siswa belajar secara pasif, siswa mengalami proses belajar tanpa ada rasa ingin tahu, tanpa pertanyaan, dan tanpa ada daya tarik terhadap pembelajaran. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang cenderung bersifat monoton karena biasanya guru bidang studi tersebut hanya menggunakan metode ceramah yang cenderung membuat siswa jenuh dan kurang aktif dalam menyampaikan pendapat. Padahal mata pelajaran pendidikan Agama Islam dan budi pekerti merupakan pelajaran yang sangat penting mengenai aspek spiritual dan pembentukan akhlak yang baik.

Penerapan kurikulum 2013 masih menjadi problematika dikalangan masyarakat, peserta didik dan pendidik. Salah satunya adalah penambahan waktu yang menjadikan proses pembelajaran menjadi lama. Pada kurikulum sebelumnya proses pembelajaran dilakukan hanya setengah hari yakni mulai pagi hari hingga siang hari. Sedangkan pada kurikulum 2013 proses pembelajaran dilakukan mulai dari pagi hari hingga menjelang sore hari.

Melalui kurikulum baru ini peserta didik dituntun untuk lebih aktif dikelas dibandingkan dengan guru. Pola belajar siswa saat ini bermodel diskusi dengan membentuk kelompok dikelas dan siswa diharuskan lebih banyak berbicara. Selain itu, pada kurikulum ini jam belajar siswa bertambah menjadi tiga jam. Namun hingga saat ini proses pembelajaran disekolah belum berjalan

maksimal lantaran kurangnya minat siswa dalam proses pembelajaran dan rasa jenuh yang dialami peserta didik menjadikan proses pembelajaran tidak efektif.

Sampai saat ini masih menjadi suatu hal terhambatnya pembelajaran dimana siswa merasakan kejenuhan dalam belajar, selain proses pembelajaran yang cukup lama, faktor lain yang membuat peserta didik kurang minat dalam proses pembelajaran dapat dikarenakan kurang menariknya cara belajar yang mereka harus hadapi setiap hari disekolah, belum menyadari pentingnya belajar, kurang menariknya metode yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi, dan rasa malas yang ada pada peserta didik atau pendidik.

Sekolah SMAN 4 Kota Serang merupakan salah satu sekolah yang menetapkan kurikulum 2013. Tak jarang banyak keluhan dari para siswa dengan waktu proses pembelajaran salah satunya adalah lamanya proses pembelajaran sehingga banyak siswa merasa lelah dan bosan. Terlebih dengan tugas yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan dirumah. Selain waktu pembelajaran yang cukup lama.

Tidak sedikit pendidik pada saat proses pembelajaran masih menggunakan metode yang monoton dan cenderung membosankan yaitu metode ceramah, yang sampai saat ini masih banyak digunakan untuk semua mata pelajaran. Untuk mengantisipasi proses pembelajaran yang

membosankan atau monoton bisa saja dilakukan dengan pemilihan metode atau model pembelajaran. Dengan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, dapat meningkatkan variasi belajar sehingga minat belajar siswas cenderung tidak membosankan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat membangkitkan minat belajar siswa adalah dengan menggunakan metode perdebatan aktif. Model debat dapat mengaktifkan seluruh kelas karena siswa dibagi kedalam dua kelompok pro dan kontra, dan setiap anggota kelompok diminta untuk menyiapkan alasan dalam membela dan mempertahankan pendapat kelompok.⁹ Dengan adanya model perdebatan aktif (*active debate*) diharapkan siswa mampu aktif dalam proses pembelajaran dengan langkah-langkah yang di arahkan oleh guru. Sehingga model pembelajaran ini dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran *active debate* merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan minat belajar siswa, hal ini dikarenakan model *active debate* lebih mengutamakan pendapat siswa dan mengharuskan siswa memberikan pendapatnya sesuai dengan apa yang siswa tersebut ketahui dan mampu mempertanggung jawabkan pendapatnya. Model pembelajaran ini dapat

⁹ Eneng Muslihah, *Metode Dan Strategi Pembelajaran*, (Ciputat: Haja Mandiri, 2014), 195.

menjadikan siswa aktif dikelas dengan membentuk kelompok dan tidak takut untuk memberikan pendapatnya.

Dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Active Debate* Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi SMAN 4 Kota Serang)”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, teridentifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya minat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
2. Peserta didik cenderung diam saat ditanya pendapatnya
3. Peserta didik merasa bosan saat proses pembelajaran berlangsung

C. Batasan Masalah

Berdasarkan dan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi penelitian pada Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Active Debate* Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Di SMAN 4 Kota Serang)

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana minat belajar siswa SMAN 4 Kota Serang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti?
2. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *active debate* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui minat belajar siswa SMAN 4 Kota Serang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *active debate* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

penelitian ini diharapkan dapat memeberikan manfaat dalam menambah pengetahuan tentang model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SMAN 4 Kota Serang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi sarjana (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

b. Bagi Akademisi

Dapat dijadikan panduan referensi bagi mahasiswa dan juga tambahan referensi bagi mahasiswa yang bekepentingan dalam penelitiannya khususnya dalam bidang pendidikan.

c. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber pengayaan bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Penelitian ini juga diharapkan menjadi ide tentang pengaruh penerapan model pembelajaran tipe Active Debate pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

d. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran yang mendukung terjadinya minat belajar siswa dalam proses pembelajaran sehingga meningkatkan percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat.

e. Bagi Pendidik

Menambah pengetahuan pendidik (guru) bahwa model pembelajaran *active debate* menjadilah satu model pembelajaran yang cocok untuk keaktifan menyampaikan pendapat dan memberi motivasi kepada tenaga pendidik untuk menerapkan model pembelajaran *active debate*.

f. Bagi Peserta Didik

Manfaat bagi peserta didik membantu meningkatkan kemampuan berbicara dan rasa percaya diri menyampaikan pendapat, proses pembelajaran akan berjalan aktif dan menyenangkan, meningkatkan keberanian peserta didik dalam berpendapat. Dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi antar siswa.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam bagian ini peneliti menjelaskan garis besar isi dari keseluruhan sekripsi dalam bentuk sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab kesatu Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua Kajian Teoretik yang terdiri dari: Penerapan Model Pembelajaran *Active Debate* (Model Pembelajaran & Minat Belajar Siswa), Kerangka Berpikir, Penelitian yang Relevan Dan Hipotesis Penelitian.

Bab ketiga Metodologi Penelitian yang terdiri dari: Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Variabel Penelitian, Populasi Dan Sampel, Intrumen Dan Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Dan Hipotesis Statistik.

Bab keempat Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari: Deskripsi Hasil, Uji Persyaratan Analisis, Pengujian Hipotesis Dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab kelima Penutup yang terdiri dari: Kesimpulan dan Saran-saran.